



WAHDATUL 'ULŪM

Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara

WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma Pengembangan
Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[UIN] Sumatera Utara
2019**



WAH DATUL ‘ULŪM
Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:

[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti
Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham -
Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul

Alvi

Penerbit

IAIN Press

Medan-Indonesia



Bagian Kedua

**PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER DALAM
STUDI ISLAM DI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA
UTARA**



F. Penerapan Transdisipliner dalam Penelitian

Ada beberapa kerangka berpikir yang perlu dipahami dan dipertimbangkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner.

Pertama, Pendekatan Sistem, yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan, yang disebut dengan *Levels of Reality*.¹ Maksudnya, alam raya ini terbentuk dari banyak sistem; mulai dari yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan serba kompleks, serta sistem-sistem itu menempati level-level tertentu.²

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian transdisipliner adalah berpikir sistem (*Systems Thinking*), berpikir tentang dunia di luar diri sendiri dan melakukannya dengan menggunakan konsep sistem.³

¹ Menurut Nicolescu, konsep *levels of reality* ini didasarkan pada perkawinan metafisika (filsafat) dan fisika kuantum. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Werner Heisenberg. Nicolescu, Basarab (2007), "Transdisciplinarity: Basarab Nicolescu talks with Russ Volckmann", in *Integral Review*, 4, p. 75. Lihat juga; Sue L. T. McGregor, "The Nicolescuian and Zurich Approaches to Transdisciplinarity", <http://en.pdf24.org/> or "www.pdf24.org; April - June 2015.

² Basarab Nicolescu, "Methodology of Transdisciplinarity–Levels of Reality, Logic of the Included Middle and Complexity", in *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science*, Vol. 1, (December, 2010).

³ Checkland, Peter, *Systems Thinking, Systems Practice* (New York: Wiley, 1993), hlm. 3.



Berpikir sistem melibatkan pergeseran perspektif berfikir, dari perspektif ‘isi pemikiran’ menjadi perspektif ‘pola pemikiran’.

Pada dasarnya berpikir sistem terkait dengan studi tentang hubungan, sebab, kunci untuk memahami sistem sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi terletak pada pemahaman tentang pola hubungan”.

Pendekatan sistem memandu pemikiran untuk menemukan hubungan antara sejumlah elemen (*parts*) dan kesatuan yang terbentuk dari bagian-bagian (*whole*). Keberadaan *whole* di sini lebih daripada sekedar kumpulan bagian, tetapi pada hubungan.

Oleh karenanya esensi berpikir sistem adalah berpikir tentang hubungan. Dalam studi hubungan, hal yang perlu dilakukan dalam kajian sistem meliputi hubungan struktur, proses subsistem, hubungan antara subsistem, dan sistem proses lebih luas.

Sejalan dengan paradigma *Levels of Reality* yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan,⁴ maka objek studi dalam penelitian transdisipliner mencakup wilayah yang cukup luas dan objek-objek itu terstruktur secara sistemik.

⁴ Menurut Nicolescu, konsep *levels of reality* ini didasarkan pada perkawinan metafisika (filsafat) dan fisika kuantum. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Werner Heisenberg. Nicolescu, Basarab (2007), “Transdisciplinarity: Basarab Nicolescu talks with Russ Volckmann”, in *Integral Review*, 4, p. 75. Lihat juga; Sue L. T. McGregor, “The Nicolescuian and Zurich Approaches to Transdisciplinarity”, <http://en.pdf24.org/> or "www.pdf24.org; April - June 2015.



Dalam penelitian transdisipliner, ada sejumlah realitas yang menjadi objek kajian, yaitu:

- ✓ Lingkungan,
- ✓ Ekonomi,
- ✓ Politik,
- ✓ Keberagamaan
- ✓ Budaya dan seni,
- ✓ Sosial dan sejarah,
- ✓ Individu dan masyarakat,
- ✓ Planet dan alam semesta.

Realitas-Realitas tersebut ditandai oleh beberapa ciri:

1. Memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis.
2. Masing-masing realitas ini ditandai dengan ketidaklengkapannya.
3. Satu sama lain menempati posisi/tingkatan yang berbeda, namun bersama-sama dalam satu-kesatuan.⁵

Kedua, Pendekatan *The Logic of the Included Middle*, suatu kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan bahwa ada ruang antara hal-hal yang hidup, dinamis, fluktuatif, bergerak, dan terus-

⁵ Sue L.T., McGroger, “Demystifying Transdisciplinary Ontology: Multiple Levels of Reality and the Hidden Third”, Upload, April-June 2014.



menerus berubah. Pada ruang tengah ini lah transdisipliner mewujud dengan subur.

Dalam aksioma *Logic of Included Middle* diakui keberadaan unsur ketiga (*Third*). Jadi, *Included Middle* itu sebenarnya merupakan *Third Hidden*.

Keberadaan *The Third Hidden* cukup penting dalam menentukan arah dan maksud studi terhadap suatu objek, karena dalam dirinya terdapat nilai-nilai yang menentukan visi atau *point view* seseorang terhadap sesuatu.

Menurut ilmu budaya dan sosiologi realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh seseorang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, dan persetujuan masyarakat).

Dengan kata lain, suatu realitas objek itu dilihat sesuai dengan nilai yang mempengaruhi diri seseorang, apakah agama, budaya, seni, etika, dan sebagainya.

Dengan demikian pendekatan transdisipliner dalam penelitian dilakukan dengan tiga prinsip.

Pertama, melihat objek dan masalah penelitian sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari objek lain karena objek tersebut merupakan salah satu variable atau bagian dari sejumlah variable atau bagian yang membentuk suatu fakta dan realitas.

Kedua, dalam merumuskan masalah dan pengumpulan data penelitian, instrument dan perspektif yang digunakan tidak terbatas pada perspektif disiplin ilmu yang menjadi latar belakang peneliti, tetapi melibatkan instrumen dan perspektif disiplin ilmu lain. Namun tetap mengarusutamakan perspektif ilmu atau bidang utama yang dimiliki peneliti.



Sedangkan untuk penelitian integratif kolaboratif, perspektif yang beragam dilakukan dan diterapkan secara sejajar. Perbedaan penekanannya hanya dipertimbangkan berdasarkan data atau kasus-kasusnya yang lebih menonjol.

Ketiga, dalam melakukan analisis data, pengambilan kesimpulan, dan rekomendasi kontribusi hasil penelitian, digunakan berbagai formula dan perspektif. Demikian juga rekomendasi kontribusi hasil penelitian tidak saja diarahkan pada pengguna (*user*) yang sesuai atau terkait langsung dengan bidang studi peneliti melainkan juga kepada bidang-bidang yang memiliki keterkaitan dengan analisis dan perspektif yang digunakan dalam penelitian.

Dari berbagai kerangka berpikir yang disebut di atas maka penelitian dengan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan kerangka berpikir *Thawwâfi*, yaitu penelitian dilaksanakan dan peneliti bergerak mengitari masalah secara orbital.

Penelitian dengan kerangka berpikir *Thawwâfi* menggunakan tujuh prinsip. *Pertama*, ilmiah dan objektif, menerapkan nilai-nilai ilmiah, besikap objektif, dan menekuni topik yang hendak dibahas secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan *jihâd* ilmiah (*jihâd al-ilmî*).

Kedua, *transvision*, melihat masalah penelitian tidak terbatas dengan menggunakan satu perspektif (disiplin atau rumpun disiplin yang menjadi latar belakangnya) melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Ketiga, visi *sunnatullâh*, melihat segala sesuatu, termasuk objek penelitian, tidak sebagai sesuatu yang



atomistis, terpisah dari aspek lain, melainkan sesuatu yang kausalitis, berjalan menurut *sunnatullâh* (*Natural Law*). Oleh karenanya peran penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.

Keempat, internalisasi nilai (*value*), prinsip yang meyakini bahwa di balik fenomena atau norma, data, dan fakta yang ditemukan, terdapat nilai (*value*) yang menjadi substansinya. Peneliti tidak saja memperhatikan norma tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Kelima, analisis *bahsiyah*, analisis komprehensif dan kolaboratif, yaitu dalam menyikapi dan menganalisis data dan fakta, seorang peneliti tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain, dan pada penelitian integrative kolaboratif, bukan saja satu rumpun ilmu tetapi juga berbagai rumpun ilmu sebagai *team work* penelitian.

Sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa kegiatan penelitian merupakan pembahasan (*bahsiyah*), maka dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti tidak hanya menggunakan kekuatan *thinking/ 'âqilah* (otak) tetapi juga melibatkan kekuatan hati (*syâ'irah*).

Keenam, *mashlahah*, memandang penelitian dan kesimpulan serta penemuan penelitian, bukan hanya untuk ilmu, tetapi sesuatu yang menyangkut kepentingan umat manusia.

Ketujuh, *tawhîdî*. Sebagaimana dalam ibadah *thawaf*, maka seluruh aktifitas penelitian dilihat dan diyakini sebagai *ta'abbud*, pengabdian kepada Tuhan.

Prinsip penelitian tersebut dapat dilihat dalam diaram berikut:

Diadram 4



PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DENGAN FILOSFI *THAWWÂFI* DALAM PENELITIAN

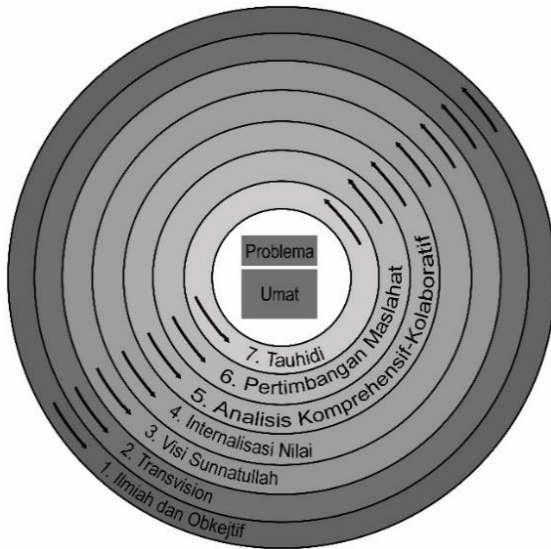


Diagram di atas memperlihatkan bahwa penelitian transdisipliner dengan paradigma *thawwâfi* menjalankan penelitian secara ilmiah dan objektif, melihat masalah secara kausalitis, menggunakan *transvisi* (multi perspektif). Penelitian dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia, dan pengabdian kepada Allah.

Posisi Islam dalam Penelitian Transdisipliner

Sebagai universitas Islam yang didasarkan pada nilai dan ruh keislaman, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menempatkan Islam pada posisi yang



sangat strategis dalam penelitian ilmiah, di semua bidang ilmu yang dikembangkan.

Peran Islam dalam penelitian transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat dilihat dari dua sisi.

Pertama, dalam penelitian ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), Islam menempati dua posisi. [1] Penelitian tersebut diyakini sebagai ‘penelitian ilmu pengetahuan Islam’ karena tidak ada ilmu—yang baik—yang tidak bersumber dari Tuhan. [2] Agama sebagai *point of view* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian.

Dalam pengembangan pengetahuan melalui riset dengan pendekatan transdisipliner, Islam menjadi spirit, nilai, dan ruh semua proses penelitian. Sungguhpun peneliti meminjam berbagai teori dan rumusan metodologi dari para ahli yang bukan muslim (yang akan Muslim), hal itu merupakan suatu yang absah, sebab setiap ilmu adalah hikmah yang harus diambil sebagai milik umat yang tercecceh dari pangkuannya.

Kedua, pada disiplin ilmu-ilmu yang sudah mapan dalam studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), maka Islam—dengan sendirinya--menempati posisi strategis.

Posisioning ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam penelitian ditetapkan berdasarkan hirarki ilmu, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif, ilmu-ilmu keislaman rasional, dan ilmu-ilmu Islam sosio-empirik.

Perspektif ilmu-ilmu keislaman tersebut digunakan dengan mengarusutamakan bidang spesialisasi seorang peneliti di satu sisi dan menggunakan persepektif



ilmu-ilmu lain berdasarkan posisi hirarki ilmu-ilmu keislaman.

Strategi Penelitian Transdisipliner

Ada dua strategi penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Pertama, dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner integratif strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan perspektif bukan hanya bidang ilmu peneliti melainkan juga perspektif ilmu-ilmu lain diluar bidang yang menjadi spesialisasinya.

Penerapan pendekatan transdisipliner integratif ini dapat dilakukan oleh peneliti, *scholar*, dan akademisi secara personal karena mereka telah dibekali dengan dasar-dasar berbagai ilmu, dan juga mereka telah diberi pelajaran metodologi riset baik menyangkut bidang ilmunya maupun metodologi riset ilmu-ilmu keislaman secara umum.

Kedua, penelitian transdisipliner kolaboratif dilaksanakan oleh Tim. Dikatakan demikian karena penelitian transdisipliner kolaboratif dapat disebut sebagai *framework* untuk menghimpun para akademisi yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilannya, berkolaborasi dengan anggota lain, dan secara kolektif memberikan pelayanan kepada masyarakat atau peserta didik.⁶

⁶ M. B., Bruder, "Working with Members of Other Disciplines: Collaboration for Success", dalam, M. Wolery & J.S.



Sebagai *framework*, penelitian transdisipliner kolaboratif harus dilaksanakan oleh Tim yang terdiri atas berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu, ditambah dengan praktisi dan wakil masyarakat. Anggota tim yang heterogen tersebut dibutuhkan agar dapat berbagi peran secara sistematis lintas disiplin.

Pendekatan transdisipliner kolaboratif dalam penelitian menuntut para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin.⁷

Di sini para peneliti menyumbangkan pemikiran dan analisis yang unik sesuai keahlian masing-masing, tetapi tetap dalam rangka kerjasama menjawab persoalan yang sedang dibahas.

Jadi, sukses-tidaknya penelitian transdisipliner kolaboratif tergantung pada kerja tim dalam mengembangkan dan berbagi konsep, metodologi, proses, dan alat-alat yang diperlukan.

Tidak mudah membangun tim work yang solid dalam penelitian transdisipliner. Dalam praktek, ada beberapa kendala yang mungkin akan di hadapi, antara lain: (a) Kesulitan memahami pemikiran teman lain dari disiplin ilmu yang berbeda; (b) Kesulitan memahami kompleksitas masalah; dan (c) ketidakseimbangan penguasaan anggota tim terhadap disiplin ilmu yang

Wilbers (Eds.), *Including Children with Special Needs in Early Childhood Programs* (Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 1994), hlm. 61.

⁷ Heljä Antola Crowe. et.al., "Transdisciplinary Teaching: Professionalism Across Cultures", dalam, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13; July 2013, hlm. 195.



dipejarinya, sehingga orang-orang tertentu yang cukup piawai mendominasi bahkan mendikte yang lain.

Dalam hal ini pimpinan Tim diharapkan dapat menjalin kerja sama dan memperkuat kolaborasi ahli dari berbagai bidang tersebut untuk memperoleh hasil penelitian yang kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat serta peradaban.

IAIN Press

